

POLA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA MENURUT TINGKAT KETAHANAN PANGAN DI PROPINSI JAWA TENGAH

Yunastiti Purwaningsih¹, Slamet Hartono², Masyhuri², Jangkung Handoyo Mulyo²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta 57126 Telp. 0271-647481
Email : yst_stm@yahoo.com

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

This research analyzes the system of food expenditure based on the household food security level in Central Java. The household food security levels are classified into four levels, consisting of food-secure, food-less secure, food-vulnerable and food-insecure. The data used are the Susenas data in the form of raw data. The results show that there are significant differences in the proportion of food expenditure among the households of food-secure and food-less secure to the households of food-vulnerable and food-insecure. In each level of household food-secure, household expenditure on instant foods and drinks shows the highest proportion compared to other food groups. The more insecure foods in a household, the higher expenditure proportion for tobacco. In each household group based on the level of food-secure, the households in urban areas have a smaller proportion of rice expenditure compared to the households in rural areas. Based on these results, hopefully the handling priority for the food-secure problem should be better given to the household groups of food-vulnerable and food-insecure.

Keywords: food expenditure, food security level, urban, rural

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran pangan menurut tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Jawa Tengah. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi empat, yaitu tahan, kurang, rentan dan rawan pangan. Data yang digunakan adalah data Susenas yang berupa data mentah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup besar dalam proporsi pengeluaran pangan antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan. Pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga untuk makanan-minuman jadi menunjukkan proporsi tertinggi dibanding dengan kelompok pangan lain. Semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk tembakau. Pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran beras lebih kecil dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan. Berdasar hasil tersebut disarankan bahwa prioritas penanganan masalah ketahanan pangan harus diberikan pada kelompok rumah tangga rentan dan rawan pangan.

Kata kunci : pengeluaran pangan, tingkat ketahanan pangan, kota, desa.

PENDAHULUAN

Pola pengeluaran pangan rumah tangga telah menunjukkan perubahan dari pola pangan rumah ke pola pangan luar rumah. Selain itu juga terdapat kecenderungan meningkatnya konsumsi mie instan. Hasil analisis data runtut waktu Susenas yang dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian serta Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian menunjukkan (Ariani, 2008) bahwa pada tahun 2002, mie merupakan pangan pokok kedua, dan semakin signifikan pada tahun 2005, bahwa semua masyarakat di kota atau desa dan kaya atau miskin hanya mempunyai satu pola pangan pokok yaitu beras dan mie. Analisis lain dengan data data Susenas 1999, 2002 dan 2005 yang dilakukan oleh Saliem dan Ariningsih (2008) menunjukkan telah terjadi perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di pedesaan Indonesia yang mengarah pada mie/terigu, serta meningkatnya konsumsi dan pengeluaran untuk makanan jadi dan rokok (tembakau dan sirih).

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan. Tingkat ketahanan pangan dilihat dari pendapatan rumah tangga dan konsumsi gizi rumah tangga (Johnson dan Toole, 1999 diadopsi oleh Maxwell et al., 2000 dalam Purwaningsih, 2008). Pendapatan rumah tangga menentukan daya beli, dan daya beli ini mencerminkan keterjangkauan pangan atau aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan (Purwaningsih, 2008). Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka menunjukkan daya beli yang tinggi, dan rumah tangga semakin mudah mengakses pangan.

Dalam penelitian ini, pola pengeluaran pangan rumah tangga yang dikaji adalah rumah tangga di propinsi Jawa Tengah, yang merupakan provinsi dengan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan terendah dan proporsi pengeluaran pangan terbesar di Pulau Jawa. Menurut data BPS (2008a dalam Purwaningsih, 2010), pengeluaran rata-rata per kapita sebulan Provinsi Jawa Tengah adalah Rp 281.365 (terendah di pulau Jawa) dibanding dengan Jawa Timur (sebesar Rp 295.336), Jawa Barat (sebesar Rp 367.263) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (sebesar Rp 390.369). Selanjutnya, proporsi pengeluaran makanan Jawa Tengah merupakan yang terbesar (49,97% dari total pengeluaran rumah tangga), dibanding dengan Jawa Timur (48,59%), Jawa Barat (49,15%) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (41,80%). Apabila pengeluaran makanan di Jawa Tengah diurai menurut komoditi, maka pengeluaran makanan dan minuman jadi merupakan porsi terbesar (yaitu sebesar 24,22%), disusul pengeluaran untuk padi-padian sebesar 21,43%.

METODE PENELITIAN

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari

Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D et al (2000). Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan pemenuhan kecukupan konsumsi pangan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Saliem dan Ariningsih, 2008). Syarat kecukupan konsumsi energi sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKNPG) tahun 2004 adalah 2200 kkal/kapita/hari (LIPI, 2004 dalam Saliem dan Ariningsih, 2008). Tingkat ketahanan pangan dengan indikator tersebut ditabelkan pada tabel 1. Berdasar tabel 1 maka tingkat ketahanan pangan dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan.

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

| Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa | Pangsa pengeluaran pangan | |
|--|---------------------------|----------------|
| | Rendah (< 60%) | Tinggi (≥ 60%) |
| Cukup (> 80% kecukupan energi) | Tahan pangan | Rentan pangan |
| Kurang (≤ 80% kecukupan energi) | Kurang pangan | Rawan pangan |

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D et al (2000).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, dirumuskan sebagai berikut :

$$PPP_i = \frac{PP_i}{TP} \quad (1)$$

PPP_i adalah pangsa pengeluaran pangan ke i , PP_i adalah pengeluaran pangan ke i dimana $i = 1,2,3,\dots,9$ yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie, makanan-minuman jadi dan tembakau, TP adalah total pengeluaran rumah tangga. Konsumsi energi adalah jumlah kalori dari pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Data yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel 2008 (Maret) Modul Konsumsi/pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Badan Pusat Statistik, berupa data mentah (*raw data*). Susenas Modul Konsumsi merupakan survei dengan unit observasi adalah rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang dianalisis sebanyak 7.435 rumah tangga dari sejumlah 7.441 rumah tangga yang disurvei BPS untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah (BPS, 2008d). Selisih rumah tangga tersebut merupakan data *outlier*, sehingga dihilangkan dari analisis.

Data Susenas yang digunakan meliputi data kor dan data konsumsi/pengeluaran. Data kor mengenai data karakteristik rumah tangga meliputi jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan wilayah tempat tinggal (perkotaan/pedesaan). Data modul konsumsi/pengeluaran mengenai pembelian dan konsumsi rumah tangga terhadap makanan dan pengeluaran total rumah tangga. Dalam Susenas, item pengeluaran rumah tangga dibagi ke dalam 215 komoditi makanan dan 100 komoditi bukan makanan (BPS, 2008c).

Dalam penelitian ini dari sejumlah 215 komoditi makanan kemudian dikelompokkan ke dalam 9 kelompok, yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie, makanan-minuman jadi dan tembakau. Dimasukkannya tembakau sebagai bagian dari komoditi pangan mengacu pada BPS yang mengelompokkan tembakau ke dalam pangan. Hubungan antara tembakau dengan pangan lainnya diduga dapat sebagai pangan pelengkap atau sebagai pengganti. Sebagai pelengkap, banyak ditemukan dalam kegiatan seperti merokok sambil minum (teh atau kopi atau minuman lainnya) dan atau makan camilan, serta kegiatan merokok setelah makan. Sebagai pengganti, banyak ditemukan pada sebagian orang yang tidak makan (biasanya pada pagi hari) dan menggantinya dengan merokok. Analisis pola pengeluaran pangan rumah tangga dilakukan secara diskripsi berupa tabel tunggal maupun silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan

Distribusi rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga rentan pangan merupakan yang terbesar (35,62%) diantara empat tingkat ketahanan pangan yang ada, sedangkan rumah tangga tahan pangan sebesar 31,67% (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan dan Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Tengah

| Tingkat Ketahanan Pangan | Wilayah | | Total |
|--------------------------|----------------|----------------|-----------------|
| | Kota | Desa | |
| Tahan | 1.144 | 1.211 | 2.355 |
| | (39,11) | (26,85) | (31,67) |
| | (48,58) | (51,42) | (100,00) |
| Kurang | 586 | 567 | 1.153 |
| | (20,03) | (12,57) | (15,51) |
| | (50,82) | (49,18) | (100,00) |
| Rentan | 749 | 1.899 | 2.648 |
| | (25,61) | (42,11) | (35,62) |
| | (28,29) | (71,71) | (100,00) |
| Rawan | 446 | 833 | 1.279 |
| | (15,25) | (18,47) | (17,20) |
| | (34,87) | (65,13) | (100,00) |

| | | | |
|---------------|----------------|----------------|-----------------|
| Jumlah | 2.925 | 4.510 | 7.435 |
| | (100,00) | (100,00) | (100,00) |
| | (39,34) | (60,66) | (100,00) |

Sumber : BPS. 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Keterangan :

* angka dalam kurung adalah persentase dari jumlah.

* angka dalam kurung dan dicetak tebal adalah persentase dari total.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga rentan pangan merupakan yang terbesar, sama dengan hasil penelitian Rachman, Ariani dan Purwantini (2005) yang meneliti distribusi provinsi di Indonesia menurut derajat ketahanan pangan rumah tangga dengan data Susenas 1999 dan indikator yang sama, yaitu klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari Johnson dan Toole (1991, dalam Maxwell *et al*, 2000). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa proporsi rumah tangga rentan pangan di Jawa Tengah yang terbesar (41,04%), disusul rawan pangan (38,94%), kurang pangan (10,45%) dan tahan pangan (9,56%). Apabila distribusi rumah tangga hasil penelitian Rachman, Ariani dan Purwantini tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian ini (tabel 2), maka proporsi rumah tangga tahan dan kurang pangan meningkat, sedangkan proporsi rumah tangga rentan dan rawan pangan menurun. Keadaan ini mengindikasikan perkembangan yang semakin baik, bahwa secara umum tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Jawa Tengah membaik.

Distribusi rumah tangga dilihat menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal (tabel 2), menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tahan, rentan dan rawan pangan berada di pedesaan (berturut-turut 51,42%; 71,71% dan 65,13%) dan sebagian besar rumah tangga kurang pangan berada di perkotaan (50,82%). Rumah tangga kurang pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah namun kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti kurang dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan, dan ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut relatif lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga rentan pangan. Sementara rumah tangga rentan pangan dengan pendapatan yang dimiliki dapat memenuhi kecukupan energinya. Berdasarkan keadaan tersebut maka rumah tangga kurang pangan seharusnya merealokasi pengeluarannya untuk memenuhi kecukupan energi. Untuk itu, diperlukan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi, serta kesadaran tentang pentingnya memilih jenis dan jumlah pangan sesuai dengan norma gizi. Dengan pengetahuan tersebut, rumah tangga kurang pangan dapat mencapai tahan pangan.

Dilihat menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan (tabel 2), menunjukkan bahwa rumah tangga di perkotaan sebagian besar adalah tahan pangan (39,11%), disusul rentan (25,61%), rawan (15,25%) dan kurang pangan (20,03%). Selanjutnya di pedesaan menunjukkan sebagian besar rumah

tangga adalah rentan pangan (42,11%), disusul tahan (26,85%), rawan (18,47%) dan kurang pangan (12,57%). Rumah tangga rentan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi namun cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Namun demikian, dengan keterbatasan pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rentan pangan dapat mengalokasikan pengeluarannya sehingga dapat memenuhi kecukupan energi. Pada kelompok rumah tangga ini, pendapatan merupakan faktor utama untuk mencapai ketahanan pangan.

Temuan bahwa sebagian besar rumah tangga di pedesaan adalah rentan pangan lebih disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima. Keadaan ini diduga disebabkan relatif sempitnya kesempatan kerja di pedesaan dibanding dengan perkotaan, sehingga rumah tangga pedesaan mempunyai keterbatasan dalam hal sumber-sumber pendapatan. Dapat juga dinyatakan relatif lebih rendahnya pendapatan yang diterima dari pekerjaan yang tersedia di pedesaan. Berdasar temuan ini maka prioritas penanganan masalah ketahanan pangan sudah seharusnya diberikan di daerah pedesaan. Daerah pedesaan dibangun mengarah pada tersedianya peluang kerja, sehingga untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi tidak perlu berpindah ke kota atau menglaju ke kota demi mendapat pekerjaan yang lebih baik. Pemerintah perlu memperluas akses rumah tangga pedesaan pada kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti melalui kegiatan pasca panen atau agroindustri, atau *non-farm*.

Selanjutnya rumah tangga rawan pangan, sebagian besar bertempat tinggal di wilayah pedesaan (tabel 2). Rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluaran pangannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi. Pada kelompok rumah tangga ini, pendapatan dan pengetahuan gizi merupakan faktor untuk mencapai ketahanan pangan. Pendapatan yang meningkat disertai dengan pengetahuan tentang gizi, diharapkan kelompok rumah tangga ini dapat mencapai tahan pangan.

Besarnya Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Dilihat menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga tahan pangan mempunyai rata-rata jumlah pengeluaran yang tertinggi (Rp 1.519.938 sebulan) diantara kelompok rumah tangga lainnya. Data menunjukkan bahwa semakin tidak tahan pangan, maka rumah tangga mempunyai jumlah pengeluaran sebulan yang semakin sedikit (Rp 1.139.779 untuk rumah tangga kurang pangan; Rp

831.487 untuk rumah tangga rentan pangan dan Rp 709.419 untuk rumah tangga rawan pangan). Rata-rata pengeluaran rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Propinsi Jawa Tengah (dalam Rp/bulan)

| Jenis Pengeluaran | Tingkat Ketahanan Pangan | | | | Total |
|-------------------|------------------------------|------------------------------|----------------------------|----------------------------|------------------------------|
| | Tahan | Kurang | Rentan | Rawan | |
| Pangan | 644.559 (42,41) | 493.933 (43,43) | 569.517 (68,49) | 476.033 (67,10) | 565.483 (52,54) |
| Non Pangan | 875.38 (75,59) | 645.847 (56,66) | 261.97 (31,52) | 233.386 (32,90) | 510.878 (47,46) |
| Jumlah | 1.519.938 (100,00) | 1.139.779 (100,00) | 831.487 (100,00) | 709.419 (100,00) | 1.076.361 (100,00) |

Sumber : BPS. 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Keterangan : angka yang dicetak miring adalah persentase dari jumlah.

Apabila pengeluaran rumah tangga dilihat menurut jenis pengeluaran, yaitu pangan dan non pangan (tabel 3), menunjukkan rata-rata pengeluaran pangan sebulan untuk rumah tangga tahan dan rentan pangan (berturut-turut Rp 644.549 dan Rp 569.517) lebih besar dibanding rumah tangga kurang dan rawan pangan (masing-masing sebesar Rp 493.933 dan Rp 476.033). Untuk rata-rata pengeluaran non pangan sebulan menunjukkan semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga maka semakin kecil rata-rata pengeluarannya.

Dilihat proporsinya, yaitu proporsi jenis pengeluaran terhadap jumlah pengeluaran (tabel 3), menunjukkan semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga maka semakin besar proporsi pengeluaran pangan dan semakin kecil proporsi pengeluaran non pangan. Rata-rata proporsi pengeluaran pangan untuk rumah tangga tahan dan kurang pangan berturut-turut sebesar 42,41% dan 43,43%, sedangkan untuk rumah tangga rentan dan rawan pangan berturut-turut sebesar 68,49% dan 67,10%. Selanjutnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan untuk rumah tangga tahan, kurang, rentan dan rawan pangan berturut-turut sebesar 75,59%; 56,66%; 31,52% dan 32,90%. Nampak perbedaan proporsi pengeluaran, baik pangan maupun non pangan, antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan, cukup besar. Fenomena ini menandakan kesejahteraan rumah tangga pada kedua kelompok ketahanan pangan jauh berbeda. Berdasar kenyataan tersebut maka prioritas penanganan masalah ketahanan pangan harus diberikan pada kelompok rumah tangga rentan dan rawan pangan.

Menurut wilayah tempat tinggal menunjukkan pada setiap tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di perkotaan mempunyai rata-rata pengeluaran (baik pangan, non pangan dan jumlahnya) lebih besar, dan proporsi pengeluaran pangan yang lebih kecil dibanding rumah tangga di pedesaan. Hal yang sama juga nampak untuk proporsi pengeluaran non pangan, bahwa pada setiap tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di perkotaan mempunyai proporsi yang lebih

besar dibanding rumah tangga di pedesaan. Berdasar ini rumah tangga di perkotaan lebih sejahtera dibanding dengan rumah tangga di pedesaan (tabel 3).

Besarnya Pengeluaran per Komoditi Pangan

Rumah tangga di Jawa Tengah mempunyai rata-rata jumlah pengeluaran pangan dalam seminggu sebesar Rp 129.865. Dirinci menurut komoditi pangan, rata-rata pengeluaran pangan terbesar adalah makanan dan minuman jadi (Rp 33.421/minggu atau 25,74%), disusul pengeluaran lauk-pauk (Rp 32.867/minggu atau 25,31%). Rata-rata pengeluaran beras sebesar Rp 20.107/minggu atau 15,48% dan rata-rata pengeluaran terkecil adalah untuk ketela (Rp 761/minggu atau 0,59%). Selengkapnya disajikan dalam tabel 4.

Menurut tingkat ketahanan pangan (tabel 4), rumah tangga tahan pangan mempunyai rata-rata jumlah pengeluaran pangan terbesar (Rp 147.820/minggu), disusul rumah tangga rentan pangan (Rp 130.811/minggu), rumah tangga kurang pangan (Rp 113.631/minggu), dan terkecil adalah rumah tangga rawan pangan (Rp 109.479/ minggu). Rumah tangga tahan dan rentan pangan mempunyai jumlah pengeluaran pangan lebih besar dibanding rumah tangga kurang dan rawan pangan. Rumah tangga tahan dan rentan pangan dilihat dari kecukupan energi adalah rumah tangga dengan energi yang cukup, rumah tangga kurang dan rawan pangan adalah rumah tangga dengan energi yang kurang. Dengan demikian dapat dinyatakan rumah tangga dengan energi yang cukup mempunyai jumlah pengeluaran pangan yang lebih besar dibanding rumah tangga dengan energi yang kurang.

Jumlah pengeluaran pangan rumah tangga dengan energi yang cukup lebih besar dibanding rumah tangga dengan energi yang kurang. Temuan ini dihubungkan dengan pendapatan rumah tangga (diproksi dari jumlah pengeluaran rumah tangga), berdasar data menunjukkan rumah tangga kurang pangan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, serta proporsi pengeluaran non pangan yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga rentan pangan (tabel 3), sehingga rumah tangga kurang pangan harus merealokasi pengeluarannya untuk mencapai tahan pangan.

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran per Komoditi Pangan Menurut Tingkat Ketahanan Pangan dan Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Tengah (dalam Rp/minggu)

| Komoditi Pangan | Tingkat Ketahanan Pangan | | | | | | | | | | | | Total Rumah Tangga | | |
|--------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| | Tahan | | | Kurang | | | Rentan | | | Rawan | | | Kota | Desa | Total |
| | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | | | |
| Beras | 18.596 (10,85) | 18.433 (14,69) | 18.517 (12,53) | 20.628 (15,41) | 18.479 (19,92) | 19.566 (17,22) | 21.736 (14,04) | 20.905 (17,23) | 21.140 (16,16) | 22.546 (18,49) | 20.759 (20,19) | 21.382 (19,53) | 20.407 (13,42) | 19.912 (17,25) | 20.107 (15,48) |
| Ketela | 583 (0,34) | 792 (0,63) | 690 (0,47) | 501 (0,37) | 468 (0,50) | 485 (0,43) | 858 (0,55) | 1.037 (0,85) | 986 (0,75) | 580 (0,48) | 724 (0,70) | 674 (0,62) | 636 (0,42) | 842 (0,73) | 761 (0,59) |
| Pangan Hewani | 29.147 (17,01) | 17.3 (13,78) | 23.055 (15,60) | 19.179 (14,33) | 10.699 (11,53) | 15.009 (13,21) | 17.779 (11,48) | 12.554 (10,35) | 14.032 (10,73) | 13.703 (11,24) | 10.09 (9,81) | 11.350 (10,37) | 21.884 (14,39) | 13.140 (11,38) | 16.580 (12,77) |
| Lauk-Pauk | 36.791 (21,47) | 34.53 (27,50) | 35.628 (24,10) | 30.111 (22,50) | 26.129 (28,17) | 28.153 (24,78) | 35.998 (23,25) | 34.021 (28,04) | 34.580 (26,44) | 28.059 (23,01) | 28.72 (27,94) | 28.489 (26,02) | 33.918 (22,30) | 32.186 (27,88) | 32.867 (25,31) |
| Buah | 9.662 (5,64) | 5.928 (4,72) | 7.742 (5,24) | 6.115 (4,57) | 3.283 (3,54) | 4.723 (4,16) | 6.125 (3,96) | 4.701 (3,87) | 5.130 (3,90) | 3.733 (3,06) | 3.188 (3,10) | 3.378 (3,09) | 7.142 (4,70) | 4.573 (3,96) | 5.583 (4,30) |
| Bahan Minuman | 7.292 (4,25) | 6.296 (4,01) | 6.779 (4,49) | 5.785 (4,32) | 4.801 (5,18) | 5.302 (4,67) | 7.139 (4,61) | 5.978 (4,93) | 6.306 (4,82) | 5.076 (4,16) | 4.728 (4,60) | 4.849 (4,43) | 6.613 (4,35) | 5.684 (4,92) | 6.050 (4,66) |
| Mie | 3.333 (1,94) | 2.784 (2,22) | 3.051 (2,06) | 2.456 (1,83) | 1.767 (1,90) | 2.117 (1,86) | 3.444 (2,22) | 2.659 (2,19) | 2.881 (2,20) | 2.461 (2,02) | 1.991 (1,94) | 2.155 (1,97) | 3.053 (2,01) | 2.457 (2,13) | 2.691 (2,07) |
| Makanan dan Minuman Jadi | 53.001 (30,93) | 28.863 (22,99) | 40.589 (27,46) | 37.355 (27,91) | 19.156 (20,65) | 28.406 (25,00) | 45.174 (29,18) | 28.066 (23,13) | 32.905 (25,15) | 32.523 (26,67) | 22.217 (21,61) | 25.811 (23,58) | 44.74 (29,42) | 26.08 (22,59) | 33.421 (25,74) |
| Tembakau | 12.981 (7,57) | 10.623 (8,46) | 11.769 (7,96) | 11.707 (8,75) | 7.975 (8,60) | 9.871 (8,69) | 13.266 (8,57) | 11.42 (9,41) | 12.877 (9,84) | 13.266 (10,88) | 10.387 (10,10) | 11.391 (10,40) | 13.688 (9,00) | 10.582 (9,17) | 11.804 (9,09) |
| Jumlah | 171.384 (100,00) | 125.559 (100,00) | 147.820 (100,00) | 133.826 (100,00) | 92.759 (100,00) | 113.631 (100,00) | 154.820 (100,00) | 121.341 (100,00) | 130.811 (100,00) | 121.947 (100,00) | 102.804 (100,00) | 109.479 (100,00) | 152.080 (100,00) | 115.456 (100,00) | 129.865 (100,00) |

Sumber : BPS. 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Alokasi pengeluaran per komoditi pangan dilihat menurut tingkat ketahanan pangan (tabel 4) menunjukkan pada setiap tingkat ketahanan pangan, makanan dan minuman jadi, serta lauk-pauk merupakan alokasi yang terbesar. Pada rumah tangga tahan dan kurang pangan, alokasi makanan dan minuman jadi berturut-turut 27,46% dan 25,00%; disusul lauk-pauk (berturut-turut 24,10% dan 24,78%). Pada rumah tangga rentan dan rawan pangan, lauk-pauk merupakan alokasi yang terbesar (berturut-turut 26,44% dan 26,02%) disusul makanan dan minuman jadi (berturut-turut 25,00% dan 23,58%). Tingginya pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan terjadinya perubahan konsumsi rumah tangga yang mengarah pada pola makan di luar rumah.

Proporsi pengeluaran pangan hewani untuk rumah tangga tahan dan kurang pangan (berturut-turut 15,60% dan 13,21%) lebih besar dibanding dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan (berturut-turut 10,73% dan 10,37%) (tabel 4). Pangan hewani merupakan komoditi pangan yang harganya relatif mahal dibanding dengan komoditi pangan lainnya. Dihubungkan dengan pendapatan rumah tangga yang diproksi dari jumlah pengeluaran rumah tangga, berdasar data menunjukkan rumah tangga tahan dan kurang pangan mempunyai pendapatan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan (tabel 3), sehingga dapat dipahami apabila rumah tangga tahan dan kurang pangan mempunyai proporsi pengeluaran pangan hewani yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan.

Proporsi pengeluaran beras untuk rumah tangga kurang dan rawan pangan (berturut-turut 17,22% dan 19,53%) lebih besar dibanding dengan rumah tangga tahan dan rentan pangan (berturut-turut 12,53% dan 16,16%) (tabel 4). Rumah tangga kurang dan rawan pangan dilihat dari kecukupan energi adalah rumah tangga dengan energi yang kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi), sedangkan rumah tangga tahan dan rentan pangan adalah rumah tangga dengan energi yang cukup ($> 80\%$ kecukupan energi). Berdasar hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa rumah tangga dengan energi yang kurang mempunyai proporsi pengeluaran beras yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga dengan energi yang cukup.

Proporsi pengeluaran tembakau pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga (tabel 4) merupakan proporsi dengan urutan ke empat (sebesar 7,69% untuk rumah tangga tahan pangan; 8,69% untuk rumah tangga kurang pangan; 9,84% untuk rumah tangga rentan pangan dan 10,40% untuk rumah tangga rawan pangan) setelah makanan dan minuman jadi, lauk-pauk, pangan hewani dan beras. Proporsi tembakau ini melebihi proporsi pengeluaran buah, bahan minuman, mie dan ketela (kesemuanya masing-masing kurang dari 6%). Data tersebut menunjukkan semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk tembakau, atau dengan pernyataan lain rumah tangga rawan pangan mempunyai alokasi pengeluaran tembakau yang paling banyak dibanding dengan kelompok rumah tangga lainnya.

Temuan bahwa rumah tangga rawan pangan mempunyai alokasi pengeluaran tembakau terbesar dibanding kelompok rumah tangga lainnya senada dengan hasil penelitian Saliem dan Ariningsih (2008) dengan data Susenas Panel 1999, 2002 dan 2005 untuk rumah tangga pedesaan Indonesia. Hasil penelitaian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan Indonesia, khususnya kelompok rawan pangan, pengeluaran tembakau mengalami peningkatan dari 9% pada tahun 1999 menjadi 14% pada tahun 2005. Data menunjukkan rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga dengan pendapatan paling rendah diantara empat katagori ketahanan pangan rumah tangga (tabel 3), sehingga rumah tangga rawan pangan perlu melakukan realokasi pola pengeluaran pangan yang dapat meningkatkan ketahanan pangannya, utamanya mengurangi pengeluaran untuk tembakau dan menambah pengeluaran bahan pangan lainnya.

Menurut Saliem dan Ariningsih (2008), secara umum tingginya proporsi pengeluaran tembakau perlu diwaspadai, mengingat merokok tidak direkomendasikan dari segi kesehatan, sehingga perlu sosialisasi, edukasi dan advokasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Terlebih untuk rumah tangga rawan pangan, sosialisasi, edukasi dan advokasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan perlu dilakukan dengan lebih intensif. Pemerintah perlu melakukan pelarangan melalui himbauan serta menyediakan tempat/ruangan khusus merokok di tempat publik, membuat peraturan bagi yang merokok di sembarang tempat, mensosialisasikannya dan menegakkannya dengan tegas.

Menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal di Jawa Tengah (tabel 4), rata-rata jumlah pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah perkotaan lebih besar (Rp 155.323/minggu) dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan (Rp 117.393/minggu). Kondisi yang sama berlaku untuk rata-rata jumlah pengeluaran pangan menurut wilayah dan tingkat ketahanan pangan, bahwa pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai rata-rata jumlah pengeluaran pangan lebih besar dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Selanjutnya, alokasi pengeluaran per komoditi pangan dilihat menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal (tabel 4) menunjukkan pada setiap tingkat ketahanan pangan, baik rumah tangga di perkotaan maupun di pedesaan, alokasi pengeluaran makanan dan minuman jadi serta lauk-pauk merupakan alokasi terbesar. Tingginya pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi pada pada rumah tangga di pedesaan, bahkan untuk rumah tangga rentan dan rawan pangan, semakin menandakan bahwa sudah terjadi perubahan konsumsi rumah tangga yang mengarah pada pola makan di luar rumah. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Saliem dan Ariningsih (2008) dengan data Susenas Panel 1999, 2002 dan 2005 untuk rumah tangga pedesaan Indonesia, yang menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan Indonesia (bahkan kelompok rentan dan rawan pangan) mengarah pada pola makan perkotaan, yaitu pola makan di luar rumah. Menurut Saliem dan Ariningsih (2008), pola makan di luar rumah tidak menjadi masalah apabila pengawasan dan kontrol terhadap

kualitas dan keamanan pangan jajanan (terutama di sektor informal) dapat dilakukan dengan baik. Apabila kontrol tidak dilakukan maka pangan jajanan menjadi tidak aman dan dapat membahayakan dari segi kesehatan.

Proporsi pengeluaran pangan hewani menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan (tabel 4), menunjukkan bahwa pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran pangan hewani lebih besar dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan. Temuan ini dihubungkan dengan harga pangan hewani dan pendapatan rumah tangga (yang diproksi dari jumlah pengeluaran rumah tangga), bahwa harga pangan hewani relatif mahal dibanding pangan lainnya, serta pendapatan rumah tangga pedesaan yang relatif lebih kecil dibanding rumah tangga perkotaan, maka keadaan ini yang menyebabkan rumah tangga di pedesaan mempunyai proporsi pengeluaran pangan hewani yang lebih kecil dibanding dengan rumah tangga di perkotaan.

Proporsi pengeluaran beras menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan (tabel 4), menunjukkan bahwa pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran beras lebih kecil dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan. Ini mengindikasikan bahwa beras menjadi bahan makanan pokok yang lebih dominan bagi rumah tangga di pedesaan dibanding rumah tangga di perkotaan. Hal ini kemungkinan disebabkan : (i) beras mudah didapatkan di pedesaan karena pedesaan merupakan penghasil beras, (ii) harga beras relatif lebih murah di pedesaan dibanding perkotaan disebabkan pedesaan merupakan penghasil beras, (iii) pola makan yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan, rumah tangga di pedesaan lebih mempunyai pola makan dominan beras relatif dibanding dengan rumah tangga perkotaan.

Proporsi pengeluaran tembakau menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan (tabel 4), menunjukkan bahwa rumah tangga tahan dan rentan pangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, mempunyai proporsi pengeluaran tembakau lebih kecil dibanding dengan rumah tangga kurang dan rawan pangan. Dilihat menurut kecukupan energi, rumah tangga kurang dan rawan pangan adalah rumah tangga dengan energi kurang dari kecukupan, sehingga bagi ke dua kelompok rumah tangga tersebut perlu melakukan realokasi pola pengeluaran pangan yang dapat meningkatkan pada kecukupan energi (> 80% kecukupan energi), yaitu dengan mengurangi pengeluaran untuk tembakau dan menambah pengeluaran untuk pangan lainnya.

Proporsi pengeluaran buah, bahan minuman, mie dan ketela, pada setiap tingkat ketahanan pangan, baik rumah tangga di perkotaan maupun di pedesaan, kesemuanya masing-masing kurang dari 6% (tabel 4). Untuk proporsi pengeluaran buah dan bahan minuman lebih besar rumah tangga di perkotaan dibanding di pedesaan; proporsi pengeluaran mie rumah tangga tahan dan kurang pangan lebih besar di pedesaan dibanding di perkotaan, sedangkan rumah tangga rentan dan

rawan pangan sebaliknya, lebih besar di perkotaan dibanding di pedesaan; proporsi pengeluaran ketela lebih besar rumah tangga di pedesaan dibanding di perkotaan (tabel 4).

Besarnya Pengeluaran per Komoditi Pangan Bukan dari Pembelian

Komoditi pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga berasal dari pembelian dan bukan pembelian. Pangan yang berasal dari bukan pembelian merupakan pangan produksi sendiri, pemberian, dan sebagainya (BPS, 2008c). Rata-rata pangan bukan pembelian rumah tangga di Jawa Tengah sebesar Rp 14.680/minggu atau 11,30% dari jumlah keseluruhan pangan. Menurut komoditi pangan, rata-rata pangan bukan pembelian terbesar adalah makanan-minuman jadi Rp 4.535/minggu (30,89%) dan beras Rp 4.063/minggu (27,61%), disusul lauk-pauk Rp 2.292/minggu (15,61%) dan buah Rp 1.571/minggu (10,70%). Rata-rata pangan bukan pembelian terkecil adalah bahan minuman Rp 103/minggu (0,70%) dan mie Rp 30/minggu (0,20%). Menurut tingkat ketahanan pangan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengeluaran pangan bukan pembelian diantara kelompok rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 5.

Berdasar data (tabel 5), rumah tangga rentan pangan mempunyai rata-rata yang terbesar (Rp 17.929 seminggu atau 13,71%), disusul rumah tangga rawan pangan (Rp 13.167 seminggu atau 12,03%), rumah tangga tahan pangan (Rp 14.305 seminggu atau 9,68%), dan yang terkecil adalah rumah tangga kurang pangan (Rp 9.665 seminggu atau 6,54%). Rumah tangga rentan dan rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan lebih kecil dibanding dengan dua kelompok rumah tangga lainnya (tabel 5), sehingga dapat dipahami apabila rata-rata pangan bukan pembelian pada kedua kelompok rumah tangga tersebut lebih besar dibanding dengan dua kelompok rumah tangga lainnya.

Rata-rata pengeluaran pangan bukan pembelian dilihat menurut tingkat ketahanan pangan dan per komoditi pangan (tabel 5), pada tiga kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, yaitu tahan pangan, rentan dan rawan pangan, menunjukkan pola yang sama dengan total rumah tangga di Jawa Tengah, rata-rata pangan bukan pembelian terbesar adalah makanan-minuman jadi dan beras, disusul lauk-pauk dan buah. Pada rumah tangga kurang pangan, rata-rata pangan bukan pembelian terbesar adalah beras dan makanan-minuman jadi, disusul lauk-pauk dan buah. Rata-rata pangan bukan pembelian terkecil pada setiap kelompok rumah tangga adalah bahan minuman dan mie.

Tabel 5. Rata-rata Pangan Bukan dari Pembelian per Komoditi Menurut Tingkat Ketahanan Pangan dan Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Tengah (dalam Rp/minggu)

| Komoditi Pangan | Tingkat Ketahanan Pangan | | | | | | | | | | | | Total Rumah Tangga | | |
|--------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| | Tahan | | | Kurang | | | Rentan | | | Rawan | | | Kota | Desa | Total |
| | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | | | |
| Beras | 1.920 (17,11) | 5.821 (22,81) | 3.926 (27,45) | 1.564 (21,91) | 5.245 (42,72) | 3.374 (34,91) | 2.774 (18,09) | 5.302 (27,97) | 4.587 (25,58) | 1.534 (16,76) | 5.089 (33,23) | 3.849 (29,24) | 2.009 (18,03) | 5.395 (31,78) | 4.063 (27,67) |
| Ketela | 140 (1,25) | 459 (2,67) | 304 (2,12) | 103 (1,45) | 262 (2,14) | 182 (1,88) | 288 (1,88) | 631 (3,33) | 534 (2,98) | 137 (1,50) | 416 (2,72) | 319 (2,42) | 170 (1,53) | 499 (2,94) | 369 (2,52) |
| Pangan Hewani | 847 (7,55) | 1.265 (7,35) | 1.062 (7,43) | 496 (6,96) | 784 (6,38) | 638 (6,60) | 1.227 * (8,00) | 1.344 * (7,09) | 1.311 (7,31) | 409 (4,46) | 900 (5,87) | 729 (5,53) | 807 (7,25) | 1.170 (6,89) | 1.028 (7,00) |
| Lauk-Pauk | 849 (7,56) | 3.100 (18,00) | 2.006 (14,03) | 515 (7,22) | 2.024 (16,49) | 1.257 (13,01) | 1.393 (9,08) | 3.767 (19,88) | 3.096 (17,27) | 781 (8,54) | 2.787 (18,20) | 2.088 (15,85) | 911 (8,18) | 3.188 (18,78) | 2.292 (15,61) |
| Buah | 1.334 (11,89) | 2.021 (11,74) | 1.687 (11,79) | 1.102 * (15,44) | 1.176 * (9,58) | 1.138 (11,78) | 1.370 (8,93) | 2.028 (10,70) | 1.842 (10,27) | 823 (8,99) | 1.385 (9,04) | 1.189 (9,03) | 1.219 (10,94) | 1.800 (10,60) | 1.571 (10,70) |
| Bahan Minuman | 57 (0,51) | 116 (0,67) | 87 (0,61) | 22 (0,31) | 83 (0,67) | 52 (0,54) | 70 (0,46) | 178 (0,94) | 148 (0,82) | 22 (0,24) | 124 (0,81) | 88 (0,67) | 48 (0,43) | 139 (0,82) | 103 (0,70) |
| Mie | 5 (0,05) | 38 (0,22) | 22 * (0,15) | 23 * (0,33) | 20 * (0,17) | 22 * (0,23) | 25 * (0,16) | 47 * (0,25) | 41 * (0,23) | 57 (0,62) | 14 (0,09) | 29 * (0,22) | 22 * (0,20) | 35 * (0,21) | 30 (0,20) |
| Makanan dan Minuman Jadi | 5.585 (49,77) | 3.612 (20,98) | 4.570 (31,95) | 3.142 * (44,01) | 2.397 * (19,53) | 2.776 (28,72) | 6.998 (45,63) | 4.878 (25,74) | 5.477 (30,55) | 4.804 (52,49) | 3.734 (24,38) | 4.107 (31,19) | 5.338 (47,91) | 4.015 (23,65) | 4.535 (30,89) |
| Tembakau | 485 * (4,32) | 787 * (4,57) | 640 (4,47) | 170 * (2,38) | 286 * (2,33) | 227 (2,35) | 1.190 (7,76) | 777 (4,10) | 894 (4,98) | 585 * (6,40) | 869 * (5,67) | 770 (5,85) | 618 * (5,55) | 735 * (4,33) | 689 (4,69) |
| Jumlah Pangan Bukan Pembelian | 11.222 (6,55) | 17.218 (13,71) | 14.305 (9,68) | 7.138 (5,33) | 12.276 (13,23) | 9.665 (6,54) | 15.335 (9,90) | 18.952 (15,62) | 17.929 (13,71) | 9.152 (7,50) | 15.317 (14,90) | 13.167 (12,03) | 11.141 (7,33) | 16.976 (14,70) | 14.680 (11,30) |
| Jumlah Pengeluaran Pangan ** | 171.384 | 125.559 | 147.820 | 133.826 | 92.759 | 147.820 | 154.820 | 121.341 | 130.811 | 121.947 | 102.804 | 109.479 | 152.080 | 115.456 | 129.865 |

Sumber : BPS. 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Keterangan : angka dalam kurung adalah persentase dari jumlah ; * tidak signifikan (tidak berbeda) ; ** jumlah pengeluaran pangan (pembelian + bukan pembelian)

Menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal di Jawa Tengah (tabel 5), secara total rumah tangga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengeluaran pangan bukan pembelian antara rumah tangga perkotaan dan pedesaan. Rata-rata pangan bukan pembelian rumah tangga di wilayah pedesaan (Rp 16.976 seminggu atau 14,70%) lebih besar dibanding dengan rumah tangga di wilayah perkotaan (Rp 11.141 seminggu atau 7,33%). Hasil ini menunjukkan rumah tangga di wilayah pedesaan mempunyai rata-rata pangan bukan pembelian hampir dua kali lipat dibanding rumah tangga di wilayah perkotaan. Kondisi yang sama berlaku untuk rata-rata pangan bukan pembelian menurut wilayah dan tingkat ketahanan pangan, bahwa pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah pedesaan mempunyai rata-rata pangan bukan pembelian lebih besar dibanding dengan rumah tangga di wilayah perkotaan, yaitu hampir dua kali lipat.

Lebih besarnya pangan bukan pembelian pada rumah tangga di wilayah pedesaan dibanding rumah tangga di wilayah perkotaan, disebabkan pedesaan merupakan penghasil pangan dan perkotaan bukan penghasil pangan. Sebagai penghasil pangan, rumah tangga di pedesaan dapat memenuhi kebutuhan pangan melalui produksi sendiri, menanam tanaman pangan di pekarangan, ladang ataupun sawah. Selain itu rumah tangga juga dapat memenuhi kebutuhan pangan hewani dengan beternak sendiri.

Dilihat menurut komoditi pangan, setiap rumah tangga menurut wilayah dan tingkat ketahanan pangan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengeluaran pangan bukan pembelian diantara kelompok rumah tangga pada sebagian besar komoditi pangan. Pada komoditi pangan mie, tidak terdapat perbedaan rata-rata mie bukan pembelian antara perkotaan dan pedesaan serta rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, kecuali rumah tangga tahan pangan. Pada makanan-minuman jadi hanya pada rumah tangga kurang pangan yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara perkotaan dan pedesaan. Pada tembakau, tidak terdapat perbedaan rata-rata tembakau bukan pembelian antara perkotaan dan pedesaan serta rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, kecuali rumah tangga rentan pangan. Dirinci per komoditi pangan, di perkotaan rata-rata pangan bukan pembelian terbesar adalah makanan-minuman jadi dan beras, sedangkan di pedesaan, rata-rata pangan bukan pembelian terbesar adalah beras dan makanan-minuman jadi. Rata-rata pangan bukan pembelian terkecil adalah sama pada setiap rumah tangga menurut wilayah dan tingkat ketahanan pangan, di perkotaan dan di pedesaan, yaitu bahan minuman dan mie.

Besarnya Pangsa Pengeluaran per Komoditi Pangan

Nilai pengeluaran per komoditi pangan adalah pengeluaran per komoditi pangan dalam Rp/bulan. Pangsa pengeluaran per komoditi pangan merupakan proporsi pengeluaran per komoditi pangan terhadap nilai keseluruhan pengeluaran (pangan dan non pangan). Rumah tangga di Jawa Tengah mempunyai rata-rata nilai pengeluaran pangan sebesar Rp 555.562 sebulan dan rata-rata pangsa

pengeluaran pangan sebesar 0,5744. Menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga tahan dan rentan pangan mempunyai rata-rata nilai pengeluaran pangan sebulan (masing-masing Rp 633.524 untuk tahan pangan dan Rp 560.617 untuk rentan pangan) lebih besar dibanding kelompok rumah tangga kurang dan rawan pangan (masing-masing Rp 486.990 untuk kurang pangan dan Rp 469.195 untuk rawan pangan). Selengkapnya rata-rata nilai dan pangsa pengeluaran per komoditi pangan menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal dapat dilihat dalam tabel 6.

Pangsa pengeluaran pangan menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga tahan dan kurang pangan mempunyai pangsa pengeluaran lebih kecil (masing-masing 0,4576 untuk tahan pangan dan 0,4662 untuk kurang pangan) dibanding kelompok rumah tangga rentan dan rawan pangan (masing-masing 0,6803 untuk rentan pangan dan 0,6676 untuk rawan pangan) (tabel 6).

Menurut alokasi per komoditi pangan (tabel 6), secara total rumah tangga, rata-rata pangsa pengeluaran pangan terbesar berturut-turut adalah lauk-pauk (0,1573), makanan-minuman jadi (0,1375) dan beras (0,1029), sedangkan yang terkecil adalah ketela (0,0043). Dilihat menurut tingkat ketahanan pangan, pada setiap tingkat ketahanan pangan, rata-rata pangsa pengeluaran lauk-pauk dan makanan-minuman jadi merupakan pangsa yang terbesar (antara 0,11-0,19), serta ketela yang terkecil (antara 0,002-0,005). Kesemua pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tahan dan kurang pangan lebih kecil dari rumah tangga rentan dan rawan pangan. Lebih kecilnya kesemua pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tahan dan kurang pangan dibanding rumah tangga rentan dan rawan pangan, dilatarbelakangi lebih tingginya pendapatan rumah tangga tahan dan kurang pangan dibanding rumah tangga rentan dan rawan pangan (tabel 3).

Tabel 6. Rata-rata Nilai dan Pangsa Pengeluaran per Komoditi Pangan Menurut Tingkat Ketahanan Pangan dan Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Tengah

| Komoditi Pangan | Tingkat Ketahanan Pangan | | | | | | | | | | | | Total Rumah Tangga | | |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| | Tahan | | | Kurang | | | Rentan | | | Rawan | | | Kota | Desa | Total |
| | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | | | |
| Beras | 79.692 (0,0560) | 79.040 (0,0793) | 79.357 (0,0680) | 88.363 (0,0799) | 79.197 (0,1060) | 83.856 (0,0928) | 93.154 (0,1037) | 89.594 (0,1284) | 90.601 (0,1214) | 96.625 (0,1283) | 88.967 (0,1435) | 91.638 (0,1382) | 87.458 (0,0840) | 85.337 (0,1152) | 86.172 (0,1029) |
| Ketela | 2.497 (0,0017) | 3.396 (0,0037) | 2.959 (0,0028) | 2.147 (0,0018) | 2.007 (0,0028) | 2.078 (0,0023) | 3.678 (0,0043) | 4.444 (0,0065) | 4.227 (0,0059) | 2.486 (0,0033) | 3.102 (0,0049) | 2.887 (0,0043) | 2.727 (0,0026) | 3.608 (0,0050) | 3.262 (0,0041) |
| Pangan Hewani | 124.917 (0,0652) | 74.144 (0,0564) | 98.808 (0,0607) | 82.194 (0,0547) | 45.853 (0,0462) | 64.323 (0,0505) | 76.194 (0,0670) | 53.804 (0,0654) | 60.137 (0,0659) | 58.727 (0,0658) | 43.245 (0,0591) | 48.644 (0,0614) | 93.789 (0,0636) | 56.315 (0,0594) | 71.058 (0,0611) |
| Lauk-Pauk | 157.674 (0,1008) | 147.984 (0,1391) | 152.691 (0,1205) | 129.048 (0,1091) | 111.982 (0,1422) | 120.656 (0,1254) | 154.275 (0,1639) | 145.803 (0,2036) | 148.200 (0,1924) | 120.253 (0,1565) | 123.084 (0,1945) | 122.097 (0,1813) | 145.363 (0,1271) | 137.941 (0,1769) | 140.861 (0,0853) |
| Buah | 41.410 (0,0225) | 25.405 (0,0197) | 33.180 (0,0211) | 26.209 (0,0192) | 14.070 (0,0153) | 20.239 (0,0172) | 26.249 (0,0236) | 20.146 (0,0256) | 21.872 (0,0250) | 15.997 (0,0193) | 13.662 (0,0207) | 14.476 (0,0202) | 30.607 (0,0216) | 19.597 (0,0218) | 23.928 (0,0217) |
| Bahan Minuman | 31.249 (0,0207) | 26.981 (0,0256) | 29.055 (0,0232) | 24.795 (0,0209) | 20.578 (0,0257) | 22.721 (0,0233) | 30.595 (0,0326) | 25.618 (0,0364) | 27.026 (0,0353) | 21.753 (0,0287) | 20.264 (0,0328) | 20.783 (0,0314) | 28.341 (0,0250) | 24.362 (0,0315) | 25.927 (0,0289) |
| Mie | 14.283 (0,0093) | 11.933 (0,0104) | 13.075 (0,0099) | 10.524 (0,0085) | 7.573 (0,0089) | 9.073 (0,0087) | 14.758 (0,0151) | 11.397 (0,0148) | 12.347 (0,0149) | 10.549 (0,0130) | 8.531 (0,0126) | 9.235 (0,0128) | 13.082 (0,0112) | 10.531 (0,0125) | 11.535 (0,1375) |
| Makanan dan Minuman Jadi | 227.147 (0,1358) | 123.700 (0,1002) | 173.952 (0,1175) | 160.092 (0,1291) | 82.099 (0,0903) | 121.738 (0,1100) | 193.602 (0,1864) | 120.284 (0,1489) | 141.022 (0,1595) | 139.384 (0,1723) | 95.216 (0,1434) | 110.618 (0,1535) | 191.741 (0,1530) | 111.771 (0,1274) | 143.232 (0,0120) |
| Tembakau | 55.634 (0,0326) | 45.527 (0,0352) | 50.437 (0,0339) | 50.171 (0,0375) | 34.178 (0,0345) | 42.306 (0,0360) | 71.009 (0,0652) | 48.945 (0,0582) | 55.186 (0,0601) | 56.854 (0,0671) | 44.515 (0,0633) | 48.818 (0,0646) | 58.663 (0,0472) | 45.352 (0,0500) | 50.589 (0,0489) |
| Nilai Pangan (Rp/bulan) Pangsa Pangan | 734.505 (0,4448) | 538.111 (0,4697) | 633.514 (0,4576) | 573.541 (0,4607) | 397.537 (0,4719) | 486.990 (0,4662) | 633.154 (0,6616) | 520.033 (0,6877) | 560.617 (0,6803) | 522.628 (0,6543) | 440.587 (0,6748) | 469.195 (0,6676) | 651.772 (0,5354) | 494.813 (0,5996) | 556.562 (0,5744) |
| Nilai Non Pangan (Rp/bulan) Pangsa Non Pangan | 1.063.091 (0,5552) | 698.054 (0,5303) | 875.380 (0,5424) | 786.828 (0,5393) | 500.141 (0,5281) | 645.847 (0,5338) | 334.270 (0,3384) | 233.454 (0,3123) | 261.970 (0,3397) | 275.968 (0,3457) | 210.587 (0,3252) | 233.386 (0,3324) | 701.096 (0,4646) | 387.510 (0,4004) | 510.878 (0,4256) |
| Nilai Pangan dan Non Pangan (Rp/bulan) Jumlah Pangsa | 1.810.102 (1,0000) | 1.245.829 (1,0000) | 1.519.938 (1,0000) | 1.368.213 (1,0000) | 903.691 (1,0000) | 1.139.779 (1,0000) | 1.007.216 (1,0000) | 762.177 (1,0000) | 831.487 (1,0000) | 805.18 (1,0000) | 658.147 (1,0000) | 709.419 (1,0000) | 1.362.750 (1,0000) | 890.621 (1,0000) | 1.076.361 (1,0000) |

Sumber : BPS. 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Keterangan : Nilai = dalam Rp/bulan, angka dalam kurung adalah pangsa pengeluaran dari nilai pangan dan non pangan.

Selanjutnya data tabel 6, pangsa pengeluaran beras rumah tangga rentan dan rawan pangan (berturut-turut 0,1214 dan 0,1382) jauh lebih besar dibanding rumah tangga tahan dan kurang pangan (berturut-turut 0,0680 dan 0,0928). Pangsa pengeluaran pangan hewani rumah tangga kurang pangan merupakan yang terkecil (0,0505) diantara empat katagori tingkat ketahanan pangan yang ada (0,0607; 0,0614 dan 0,0659 berturut-turut untuk rumah tangga tahan, rentan dan rawan pangan). Pangsa pengeluaran tembakau rumah tangga rawan dan rentan pangan merupakan yang terbesar (berturut-turut 0,0646 dan 0,0601) diantara empat katagori tingkat ketahanan pangan yang ada (0,0339 dan 0,0360 berturut-turut untuk rumah tangga tahan dan kurang pangan). Pangsa pengeluaran bahan minuman, mie dan ketela adalah yang terkecil, masing-masing kurang dari 0,0200.

Rata-rata pangsa pengeluaran pangan menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal (tabel 6), secara total rumah tangga, rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di wilayah perkotaan lebih kecil (0,5354) dibanding rumah tangga di wilayah pedesaan (0,5996). Kondisi yang sama berlaku untuk rata-rata pangsa pengeluaran pangan menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan, bahwa pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai rata-rata pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dibanding rumah tangga di wilayah pedesaan, kecuali pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi (lebih besar di wilayah pedesaan dibanding perkotaan).

Secara rinci dilihat per komoditi (tabel 6), rumah tangga pada setiap tingkat ketahanan pangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, pangsa pengeluaran pangan terbesar adalah lauk-pauk dan makanan-minuman jadi, serta terkecil adalah ketela. Selain itu, kesemua pangsa pengeluaran pangan lebih rendah di perkotaan dibanding pedesaan, serta rumah tangga tahan dan kurang pangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, mempunyai pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dari rumah tangga rentan dan rawan pangan. Perbedaan pendapatan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah (tabel 3) yang menyebabkan fenomena tersebut.

Konsumsi Energi Menurut Tingkat Ketahanan Pangan

Rata-rata jumlah konsumsi energi rumah tangga di Jawa Tengah sebesar 50.819 kkal/rumah tangga/minggu, atau 13.847 kkal/kapita, atau 1.978 kkal/kapita/hari, dan sebesar 89,92% dari syarat kecukupan energi (tabel 7).

Tabel 7. Rata-rata Konsumsi Energi per Komoditi Pangan Menurut Tingkat Ketahanan Pangan dan Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Tengah (dalam kkal)

| Komoditi Pangan | Tingkat Ketahanan Pangan | | | | | | | | | | | | Total Rumah Tangga | | |
|---------------------------------|--------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|--------------------|-----------------|-----------------|
| | Tahan | | | Kurang | | | Rentan | | | Rawan | | | Kota | Desa | Total |
| | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | Kota | Desa | Total | | | |
| Beras | 18.812 | 21.901 | 20.400 | 19.595 | 19.663 | 19.268 | 22.436 | 23.600 | 23.271 | 21.056 | 22.260 | 21.840 | 20.239 | 22.401 | 21.551 |
| % | (35,83) | (41,50) | (38,75) | (44,90) | (47,86) | (46,31) | (39,64) | (42,77) | (41,87) | (47,46) | (48,76) | (48,31) | (40,05) | (43,92) | (42,41) |
| per kapita | 55.649 | 6.637 | 6.145 | 4.643 | 4.916 | 4.776 | 6.164 | 6.901 | 6.668 | 4.920 | 5.153 | 5.067 | 5.426 | 6.171 | 5.872 |
| per kapita/hari | 807 | 948 | 878 | 663 | 702 | 682 | 881 | 986 | 953 | 703 | 736 | 724 | 775 | 882 | 839 |
| Ketela | 633 | 1.551 | 1.105 | 563 | 835 | 697 | 1.173 | 1.920 | 1.709 | 671 | 1.298 | 1.079 | 763 | 1.570 | 1.252 |
| % | (1,21) | (2,94) | (2,10) | (1,29) | (2,02) | (1,64) | (2,07) | (3,48) | (3,07) | (1,51) | (2,84) | (2,39) | (1,51) | (3,08) | (2,46) |
| per kapita | 190 | 470 | 333 | 133 | 209 | 169 | 322 | 561 | 490 | 157 | 301 | 250 | 205 | 432 | 341 |
| per kapita/hari | 27 | 67 | 48 | 19 | 30 | 24 | 46 | 80 | 70 | 22 | 43 | 36 | 29 | 62 | 49 |
| Pangan Hewani | 4.060 | 2.812 | 3.418 | 2.506 | 1.720 | 2.119 | 2.626 | 2.169 | 2.298 | 1.911 | 1.590 | 1.702 | 3.054 | 2.179 | 2.523 |
| % | (7,73) | (5,33) | (6,49) | (5,74) | (4,19) | (5,00) | (4,64) | (3,93) | (4,14) | (4,31) | (3,48) | (3,77) | (6,04) | (4,27) | (4,96) |
| per kapita | 1.219 | 852 | 1.030 | 594 | 430 | 516 | 721 | 634 | 659 | 446 | 368 | 395 | 819 | 600 | 687 |
| per kapita/hari | 174 | 122 | 147 | 85 | 61 | 74 | 103 | 91 | 94 | 64 | 53 | 56 | 117 | 86 | 98 |
| Lauk-Pauk | 10.982 | 12.102 | 11.558 | 8.314 | 9.174 | 8.737 | 10.994 | 12.264 | 11.905 | 7.994 | 9.355 | 8.880 | 9.995 | 11.295 | 10.783 |
| % | (20,92) | (22,93) | (21,96) | (19,05) | (22,33) | (20,61) | (19,42) | (22,23) | (21,42) | (18,02) | (20,49) | (19,64) | (19,78) | (22,15) | (21,22) |
| per kapita | 3.298 | 3.667 | 3.481 | 860 | 2.293 | 2.126 | 3.020 | 3.586 | 3.411 | 1.868 | 2.165 | 2.060 | 2.680 | 3.112 | 2.938 |
| per kapita/hari | 471 | 524 | 497 | 123 | 328 | 304 | 431 | 512 | 487 | 267 | 309 | 294 | 383 | 445 | 420 |
| Buah | 1.311 | 1.248 | 1.278 | 860 | 771 | 816 | 1.042 | 1.255 | 1.195 | 662 | 794 | 748 | 1.053 | 1.107 | 1.086 |
| % | (2,50) | (2,36) | (2,43) | (1,97) | (1,88) | (1,93) | (1,84) | (2,27) | (2,15) | (1,49) | (1,74) | (1,65) | (2,08) | (2,17) | (2,14) |
| per kapita | 394 | 378 | 385 | 204 | 193 | 199 | 286 | 367 | 342 | 155 | 184 | 174 | 282 | 305 | 296 |
| per kapita/hari | 56 | 54 | 55 | 29 | 28 | 28 | 41 | 52 | 49 | 22 | 26 | 25 | 40 | 44 | 42 |
| Bahan Minuman | 3.050 | 3.180 | 3.117 | 2.676 | 2.439 | 2.559 | 3.178 | 2.953 | 3.017 | 2.382 | 2.331 | 2.349 | 2.906 | 2.835 | 2.863 |
| % | (5,81) | (6,03) | (5,92) | (6,13) | (5,94) | (6,04) | (5,61) | (5,35) | (5,43) | (5,37) | (5,11) | (5,20) | (5,75) | (5,56) | (5,63) |
| per kapita | 916 | 964 | 939 | 634 | 610 | 623 | 873 | 864 | 864 | 557 | 540 | 545 | 779 | 781 | 780 |
| per kapita/hari | 131 | 138 | 134 | 91 | 87 | 89 | 125 | 123 | 123 | 80 | 77 | 78 | 111 | 112 | 111 |
| Mie | 1.419 | 1.341 | 1.379 | 1.038 | 853 | 947 | 1.479 | 1.229 | 1.300 | 1.057 | 923 | 970 | 1.303 | 1.155 | 1.213 |
| % | (2,70) | (2,54) | (2,62) | (2,38) | (2,80) | (2,23) | (2,61) | (2,23) | (2,34) | (2,38) | (2,02) | (2,15) | (2,58) | (2,27) | (2,39) |
| per kapita | 426 | 406 | 415 | 246 | 213 | 230 | 406 | 359 | 372 | 247 | 214 | 225 | 349 | 318 | 331 |
| per kapita/hari | 61 | 58 | 59 | 35 | 30 | 33 | 58 | 51 | 53 | 35 | 31 | 32 | 50 | 45 | 47 |
| Makanan dan Minuman Jadi | 12.240 | 8.634 | 10.386 | 8.093 | 5.628 | 6.881 | 13.675 | 9.789 | 10.888 | 8.632 | 7.103 | 7.636 | 11.226 | 8.460 | 9.548 |
| % | (23,31) | (16,38) | (19,73) | (18,54) | (13,70) | (16,23) | (24,16) | (17,74) | (19,59) | (19,46) | (15,56) | (16,89) | (22,21) | (16,59) | (18,79) |
| per kapita | 3.676 | 2.616 | 3.128 | 1.918 | 1.407 | 1.674 | 3.757 | 2.862 | 3.120 | 2.017 | 1.644 | 1.772 | 3.010 | 2.330 | 2.602 |
| per kapita/hari | 525 | 374 | 447 | 274 | 201 | 239 | 537 | 409 | 288 | 288 | 235 | 253 | 430 | 333 | 372 |
| Tembakau | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| % | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) | (0,00) |
| Jumlah | 52.507 | 52.769 | 52.642 | 43.645 | 41.082 | 42.384 | 56.602 | 55.180 | 55.582 | 44.365 | 45.655 | 45.205 | 50.539 | 51.001 | 50.819 |
| % | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) |
| per kapita | 15.768 | 15.991 | 15.858 | 10.342 | 10.270 | 10.312 | 15.550 | 15.135 | 15.926 | 10.366 | 10.568 | 10.488 | 13.549 | 14.050 | 13.847 |
| per kapita/hari | 2.253 | 2.284 | 2.265 | 1.477 | 1.467 | 1.473 | 2.221 | 2.305 | 2.275 | 1.481 | 1.510 | 1.498 | 1.936 | 2.007 | 1.978 |
| % dari Syarat Kecukupan * | 102,39 | 103,84 | 102,96 | 67,16 | 66,69 | 66,96 | 100,97 | 104,77 | 103,42 | 67,31 | 68,63 | 68,11 | 87,98 | 91,23 | 89,92 |

Sumber : BPS, 2009. Susenas Panel Maret 2008 (data mentah), diolah.

Keterangan : angka dalam kurung adalah persentase dari jumlah ; * syarat kecukupan konsumsi energi sesuai WKNPG VIII tahun 2004 sebesar 2.200 kkal/kapita/hari

Menurut tingkat ketahanan pangan (tabel 7) menunjukkan jumlah konsumsi energi rumah tangga tahan dan rentan pangan (masing-masing sebesar 52.642 kkal/rumah tangga/minggu dan 55.582 kkal/minggu/rumah tangga) lebih besar dibanding rumah tangga kurang dan rawan pangan (masing-masing sebesar 42.384 kkal/rumah tangga/minggu dan 45.205 kkal/rumah tangga/minggu). Apabila dilihat konsumsi energi per kapita per hari menunjukkan pola yang sama, bahwa rumah tangga tahan dan rentan pangan (masing-masing sebesar 2.265 dan 2.275 kkal/kapita/hari) lebih besar dibanding rumah tangga kurang dan rawan pangan (masing-masing sebesar 1.473 dan 1.498 kkal/kapita/ hari).

Syarat kecukupan konsumsi energi sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKNPG) tahun 2004 sebesar 2.200 kkal/kapita/hari (Ariani dan Purwantini, 2005). Berdasar syarat tersebut, maka konsumsi energi rumah tangga tahan dan rentan pangan masing-masing sebesar 102,96% dan 103,42% dari syarat kecukupan, sedang rumah tangga kurang dan rawan pangan masing-masing sebesar 66,96% dan 68,11% dari syarat kecukupan (tabel 4.6). Dilihat menurut wilayah tempat tinggal menunjukkan rata-rata konsumsi energi per kapita per hari pada setiap rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di pedesaan mempunyai nilai lebih besar dibanding dengan rumah tangga di perkotaan, kecuali pada rumah tangga kurang pangan, lebih besar di perkotaan dibanding di pedesaan (tabel 7).

Dilihat per komoditi pangan (tabel 7), secara total rumah tangga di Jawa Tengah, beras merupakan sumber utama konsumsi energi rumah tangga, ditunjukkan olehnya besarnya sumbangan beras terhadap konsumsi energi, yaitu sebesar 21.552 kkal/rumah tangga/minggu atau sebesar 42,41%. Disusul lauk-pauk (10.783 kkal/rumah tangga/minggu atau 21,22%) dan makanan-minuman jadi (9.548 kkal/rumah tangga/minggu atau 18,79%), bahan minuman dan pangan hewani (berturut-turut 2.863 kkal/rumah tangga/minggu atau 5,63% untuk bahan minuman dan 2.523 kkal/rumah tangga/minggu atau 4,96% untuk pangan hewani). Selanjutnya buah, mie dan ketela merupakan proporsi terkecil (masing-masing antara 1.086-1.252 kkal/rumah tangga/minggu atau antara 2,14-2,46%) diantara komoditi pangan yang menyumbang pada konsumsi energi.

Menurut tingkat ketahanan pangan dan dilihat per komoditi pangan (tabel 7), pada setiap rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, nampak beras (38-48%) merupakan proporsi terbesar menyumbang pada konsumsi energi, disusul lauk-pauk (16-22%) dan makanan-minuman jadi (16-20%), pangan hewani dan bahan minuman (masing-masing antara 3-6%). Selanjutnya buah, mie dan ketela merupakan proporsi terkecil (masing-masing antara 1,6-2,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa beras sebagai pangan pokok merupakan sumber utama konsumsi energi rumah tangga pada setiap rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan.

Menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan (tabel 7), sumbangan per komoditi pangan terhadap konsumsi energi pada rumah tangga di wilayah perkotaan dan di pedesaan menunjukkan pola yang sama dengan total rumah tangga dan rumah tangga pada setiap tingkat ketahanan pangan, bahwa sumbangan terbesar adalah beras, disusul lauk-pauk, makanan-minuman jadi, pangan hewani dan bahan minuman, serta yang terkecil adalah buah, mie dan ketela.

Menurut wilayah tempat tinggal dan tingkat ketahanan pangan yang dicermati per komoditi pangan (tabel 7) maka pada setiap rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, sumbangan beras, ketela, lauk-pauk terhadap konsumsi energi lebih kecil pada rumah tangga di perkotaan (berturut-turut 35,85-39,64% untuk beras; 1,21-1,51% untuk ketela dan 18,02-20,92% untuk lauk-pauk) dibanding rumah tangga pedesaan (berturut-turut 41,50-48,76% untuk beras; 2,02-3,48% untuk ketela dan 20,49-22,93% untuk lauk-pauk), sedangkan sumbangan pangan hewani dan makanan-minuman jadi terhadap konsumsi energi berlaku sebaliknya, rumah tangga di perkotaan (berturut-turut 4,31-7,73% untuk pangan hewani dan 18,54-24,16% untuk makanan-minuman jadi) lebih besar dibanding rumah tangga pedesaan (berturut-turut 3,48-5,33% untuk pangan hewani dan 13,70-17,74% untuk makanan-minuman jadi).

Sumbangan pangan hewani dan makanan-minuman jadi terhadap konsumsi energi rumah tangga di perkotaan lebih besar dibanding rumah tangga di pedesaan, terkait harga dan pendapatan rumah tangga. Harga pangan hewani yang relatif mahal, maka daya beli atau pendapatan menentukan tingkat konsumsi pangan hewani. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak mengkonsumsi pangan hewani. Begitu pula dengan makanan-minuman jadi, dengan pendapatan atau daya beli yang lebih tinggi memungkinkan mengkonsumsi makanan-minuman jadi relatif lebih banyak. Pendapatan rumah tangga (yang diproksi dengan jumlah pengeluaran rumah tangga) di perkotaan lebih besar dibanding dengan rumah tangga pedesaan (tabel 3). Fenomena ini yang menyebabkan perbedaan sumbangan kedua komoditi pangan tersebut terhadap konsumsi energi antara rumah tangga perkotaan dan pedesaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Perbedaan proporsi pengeluaran, baik pangan maupun non pangan, antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan, cukup besar (hampir dua kali lipat). Keadaan ini menunjukkan kesejahteraan rumah tangga pada kedua kelompok ketahanan pangan jauh berbeda.
2. Pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi menunjukkan proporsi tertinggi dibanding dengan kelompok pangan lain. Kondisi ini menunjukkan terjadinya

perubahan konsumsi rumah tangga yang mengarah pada pola makan di luar rumah.

3. Semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk tembakau, atau rumah tangga rawan pangan mempunyai alokasi pengeluaran tembakau yang paling banyak dibanding dengan kelompok rumah tangga lainnya.
4. Pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran beras lebih kecil dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Saran

1. Berdasar hasil penelitain yang menunjukkan perbedaan kesejahteraan antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan, maka disarankan prioritas penanganan masalah ketahanan pangan harus diberikan pada kelompok rumah tangga rentan dan rawan pangan.
2. Meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi perlu diwaspadai mengenai keamanan makanan jadi bagi kesehatan. Dengan demikian perlu pengawasan dan kontrol pemerintah sehingga pangan jajanan menjadi aman dan tidak membahayakan dari segi kesehatan.
3. Tingginya alokasi pengeluaran tembakau perlu diwaspadai mengingat rokok membahayakan kesehatan. Terlebih untuk rumah tangga rawan pangan, perlu mengurangi pengeluaran untuk tembakau dan dialihkan untuk pengeluaran pangan lain. Pemerintah perlu melakukan pelarangan melalui himbauan serta menyediakan tempat/ruangan khusus merokok di tempat publik, membuat peraturan bagi yang merokok di sembarang tempat, mensosialisasikannya dan menegakkannya dengan tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa, 2008. *Keberhasilan Diversifikasi Pangan Tanggung Jawab Bersama*. Banten : Badak Pos, 16-22 Juni 2008. Halaman 2.
<http://Banten.litbang.go.id>. Diakses tanggal 18 Februari 2009.
- Ariani, Mewa dan Tri Bastuti Purwantini, 2005. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Propinsi Jawa Barat*. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.<http://www.deptan.go.id>. Diakses tanggal 1 September 2008.
- Ariningsih, Ening, 2004. *Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa*. ICASERD Working Paper No.56. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitain dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. <http://www.pse.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 3 Februari 2009.

- BPS, 2008a. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2007*. Buku 3. Survei Sosial Ekonomi/Nasional. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- , 2008b. *Kuesioner Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008*. Keterangan Pokok Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga. VSENP2008.K. Panel Maret 2008. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- , 2008c. *Kuesioner Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008*. Modul Konsumsi/ Pengeluaran dan Pendapatan Rumah Tangga. VSENP08.M. Panel Maret 2008. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- , 2008d. *Raw Data Survei Sosial Ekonomi/Nasional Propinsi Jawa Tengah*. Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga dan Pendapatan. Panel Maret 2008. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), 2004. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. “Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi”. Jakarta, 17-19 Mei 2004. <http://google.com>. Diakses tanggal 5 Juni 2009.
- Maxwell, D; C. Levin; M.A. Klemeseau; M.Rull; S.Morris and C.Aliadeke. 2000. “Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana”. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. *Research Report* No.112. Washington, D.C.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2008. Ketahanan Pangan :Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Surakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 9 No.1 Hal 1-27.
- , 2010. Analisis Permintaan Pangan Pada Berbagai Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Disertasi Program Doktor (S3) Ekonomi Pertanian UGM Yogyakarta*.
- Rachman, Handewi P.S, Mewa Ariani dan TB Purwantini, 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://www.deptan.go.id>. Diakses tanggal 13 Juni 2008.
- Saliem, Handewi P dan Ening Ariningsih. 2008. Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga di Perdesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005. *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional “DINAMIKA PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PERDESAAN”. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 19 November 2008. <http://google.com>. Diakses 5 Juni 2009.

